

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN
BUDAYA LOKAL *TEMBANG MACAPAT* PADA PROGRAM
SIARAN RADIO KOMUNITAS ANGKRINGAN YOGYAKARTA**

IRAWINNIE RIZKY WAHYU KUSUMA

ABSTRACT

The research discusses the preservation of local culture on Angkringan Community Radio through Macapat cultural programs, and community participation in the macapatan broadcast program. Research location in the village Timbulharjo, Sewon - Bantul, Yogyakarta.

The analysis was conducted using qualitative research case study approach. Qualitative research methods describe the analysis with the socio-cultural and historical time and according to the conditions in which research occurs, analysis also combines collective participation theory with discusses. Methods of data collection conducted in this research include in-depth interviews and direct observation by reviewing the location of Community Radio Angkringan in Yogyakarta.

The results of the preservation local culture with macapatan culture program and community participation. The researcher discovery of Angkringan community radio listeners macapatan particular at the age of 40 – 60 years old. Gender the radio listener more man than women. The conclusion having difference in age and gender segments. Shows the community radio administrator do not yet have clarity about the concept of the target market, focus of administrator only on the content program.

Public participation occurs in the production process includes a process of making decisions about broadcast content, duration, and shcedule of the broadcast program. Community are actively involved in learning ti manage and organize broadcast.

Keywords: *the preservation of local culture, macapatan, participation*

PENDAHULUAN

Radio komunitas merupakan salah satu media elektronik sebagai media penyampaian informasi yang mampu menjangkau segala lapisan masyarakat khususnya komunitas. Perlahan radio komunitas mulai menunjukkan eksistensinya, bahkan radio komunitas, radio swasta dan televisi mulai berlomba untuk menyajikan informasi yang tercepat, objektif, dan langsung dari lokasi kejadian. Sampai sekarang pun ternyata radio komunitas masih dapat bertahan, dan masih mendapatkan tempat dihati para penggemarnya. Pertumbuhan radio komunitas sebagai media penyampai informasi saat ini semakin pesat. Pada akhirnya, disetiap daerah mendorong komunitasnya dalam suatu masyarakat untuk mendirikan radio alternatif yang disebut radio komunitas. Radio

komunitas dapat berdiri berkat peran serta masyarakat. Radio ini dibentuk oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Secara langsung masyarakat terlibat dalam segala sesuatu pengelolaan pada radio ini, baik manajemen pengelolaannya maupun siarannya dilakukan oleh masyarakat sendiri. Informasi yang dikemas juga disesuaikan dengan budaya lokal yang ada.

Budaya komunitas merupakan artistik melalui musik lokal, tarian, sajak, pementasan teater, menceritakan kisah dan lainnya. Semuanya itu digambarkan dalam radio komunitas. Budaya juga merupakan bahasa, bahasa – bahasa dan ekspresi – ekspresi lokal adalah bahan baku yang menjadi masukan bagi radio komunitas. Keduanya merupakan perekat keanekaragaman budaya. Siaran nasional dan globalisasi media ,

menjadi ancaman bagi separuh dari jumlah bahasa di dunia. Bersama bahasa hilanglah kebudayaan mereka, padahal kebudayaan itu sendiri merupakan sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Radio komunitas merupakan salah satu alat bertahan melawan kecenderungan yang bisa mengakibatkan miskinnya keanekaragaman kebudayaan. Dalam hal ini diperlukan partisipatif, yang menjadikan radio komunitas bukan hanya sebagai alat sosialisasi, tetapi juga sebagai market of ideas bagi warga.

Tembang macapat merupakan salah satu budaya lokal yang secara kolektif dimiliki dan dikenal dan banyak mengandung pesan moral. Tembang macapat memiliki pengaruh yang sangat kuat di dalam kehidupan masyarakat. Tembang macapat adalah salah satu bentuk puisi yang dilagukan, dan disebut tembang karena dalam

membawakannya sebenarnya harus dilagukan atau dinyanyikan (Marsono, 1992:77).

Macapat itu sudah ada sejak ketika masyarakat Jawa masih berpaham animisme dan dinamisme. Bahkan tembang macapat merupakan bentuk kelanjutan dari kidung. Makna macapat semula adalah berkumpul dengan menyuarakan puji – pujian, ma yang bermakna menuju sedangkan capat diartikan maya atau ghaib. Jadi artinya, puji – pujian kepada yang ghaib yaitu Tuhan. Bukan hal yang aneh apabila puji – pujian itu diwujudkan pada tembang macapat berisi rohani.

Macapat mengalami pergeseran makna, macapatan dapat dijabarkan sebagai membaca empat-empat. Macapat sendiri merupakan puisi yang terikat oleh aneka aturan, atau disebut puisi berbahasa jawa yang memperhitungkan jumlah baris untuk

tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, dan vokal akhir baris, baik jumlah suku kata maupun vokal akhir tergantung atas kedudukan baris yang bersangkutan pada jenis yang digunakan.

Partisipasi dan komunikasi adalah dua sisi, supaya masyarakat mampu berpartisipasi secara aktif dan bukan hanya menjadi masyarakat yang pasif terhadap pemenuhan kebutuhannya. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang dikesampingkan dalam penyelenggaraan media massa, khususnya radio. Tanpa partisipasi, masyarakat hanya dijadikan sebagai penerima informasi terlepas penting atau tidaknya informasi tersebut. Untuk itu radio komunitas dalam penyelenggaraannya selalu melibatkan partisipasi masyarakat menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dan partisipasi anggota komunitas

merupakan karakter dari radio komunitas tersebut.

Lembaga penyiaran khususnya radio komunitas diharapkan dapat menjadi media penyiaran alternatif untuk menyalurkan aspirasi rakyat. Macapatan tak mendapat tempat sama sekali dalam radio dan televisi swasta. Padahal seni sastra Jawa, seperti seni macapatan yang menemukan tata nilai dan tata krama tersendiri. Kalau tak ada tayangan kebudayaan, jangan berharap sastra atau seni yang menyangga akan tumbuh. Inilah yang terjadi sekarang ini dan kalau jenis seni tradisi di Jawa pun tidak diinginkan, terbayangkan sudah bahwa seni tradisi di daerah lain dibiarkan punah. Penulis merasa prihatin bakat kesenian Jawa yang sudah ada sejak usia anak-anak dibiarkan hilang tergeser budaya asing. Untuk itu penulis mencoba mengkaji berbagai aspek yang terkait dengan

radio komunitas dan juga kebudayaan macapatan sebagai kebudayaan turun-temurun yang dapat dijadikan sebagai alat untuk melestarikan budaya lokal. Berdasarkan deskripsi diatas maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana sepak terjang radio komunitas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Pelestarian budaya lokal melalui program budaya macapatan di Radio Komunitas Angkringan. (2) Partisipasi masyarakat pada program budaya macapatan di Radio Komunitas Angkringan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memuat data – data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan atau melalui kajian pustaka. Menurut Kriyantono (2009:72), penelitian kualitatif ini memaparkan

analisis dengan konteks sosial budaya serta waktu dan historis yang sesuai kondisi dimana riset terjadi, dan juga memadukan teori dengan contoh praktis.

Untuk mendapatkan data di lapangan diperlukan beberapa teknik dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dibagi menjadi data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer.

Data Primer menurut Kuncoro (2003: 127) merupakan data yang diperoleh dari survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Data primer yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara disini akan dilakukan kepada para anggota komunitas dan penyiar radio di radio komunitas Angkringan.

b) Observasi

Observasi yang peneliti lakukan dengan cara mengamati partisipasi masyarakat ataupun komunitas dalam siaran radio terutama pada program siaran tembang macapat.

2. Data Sekunder.

Data Sekunder menurut Kuncoro (2003: 127) adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Data sekunder adalah sebagai berikut:

a. Hasil Penelitian.

Hasil penelitian merupakan pemaparan laporan mengenai hasil karya ilmiah yang mengarah kepada kegunaan atau manfaat.

b. Literatur.

Literatur merupakan sumber atau bahan yang dipakai untuk mendukung pembuatan karya tulis atau kegiatan

ilmiah. Yang mampu memberikan referensi teori yang relevan pada permasalahan yang sedang dibahas.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah studi kasus. Dalam melakukan analisis studi kasus ialah dengan memiliki suatu strategi umum analisis. Dua diantaranya telah digambarkan. Yang satu mendasarkan pada proposisi-proposisi teoritis dan lainnya memulai pendekatan deskriptif terhadap kasusnya.

Penelitian ini juga menggunakan Teori Partisipasi Kolektif dari Nelson, Bryant, White (Nelson, 1982:206) yaitu dimana adanya keterlibatan kelompok masyarakat sebagai satu kesatuan. Partisipasi kolektif sebagai proses komunikasi dua arah, dilakukan warga negara secara serentak yang dimaksudkan untuk mempengaruhi,

sehingga masyarakat aktif terhadap pemenuhan kebutuhannya.

Partisipasi masyarakat dapat terjadi pada empat proses (Josef Riwu, 2007:127) yaitu, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan, partisipasi dalam evaluasi:

1) Partisipasi dalam proses pembuatan keputusan.

Setiap proses penyelenggaraan, terutama dalam kehidupan bersama masyarakat, pasti melewati tahap penentuan kebijaksanaan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini sangat mendasar sekali, terutama karena yang di ambil menyangkut nasib mereka secara keseluruhan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran,

tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

2) Partisipasi dalam pelaksanaan.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya. Partisipasi dalam pembangunan ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan pembangunan yang berwujud tenaga, uang, barang, material, maupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan pembangunan.

3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat.

Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan

output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Partisipasi dalam menikmati hasil dapat dilihat dari tiga segi, yaitu dari aspek manfaat materialnya, manfaat sosialnya dan manfaat pribadi.

4) Partisipasi dalam evaluasi.

Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

PEMBAHASAN

Radio Komunitas Angkringan dalam melakukan kegiatannya mempunyai sasaran pendengar utama untuk warga masyarakat Desa

Timbulharjo atau biasa disebut dengan komunitas Angkringan. Tidak ada batasan umur dan juga jenis kelamin yang membedakan, hanya disesuaikan dengan kebutuhan masing – masing pendengar saja. Selain itu Radio Angkringan juga tidak melihat status ekonomi dari komunitasnya. Sangat terbuka sekali untuk siapa saja yang ingin mendengarkan radio ini. Sebatas frekuensi mampu mencakup wilayah tersebut.

Dengan demikian kegiatan macapatan mempunyai andil yang cukup besar bagi pengembangan bahasa Jawa di masa mendatang. Kegiatan macapatan merupakan tradisi membaca atau menyampaikan sastra lisan dalam bentuk tembang atau nyanyian. Macapatan ini sangat digemari oleh masyarakat karena pelaksanaannya sangat mudah, sederhana dan murah..

Mendalami lagi mengenai sejarah tembang macapat peneliti melihat macapat sebagai benda sejarah yang pada hakekatnya memiliki makna. Macapat termasuk dalam oral tradition, yang peneliti maksudkan tentang oral tradition adalah budaya lisan dan adat lisan dimana pesan disampaikan secara turun – temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan tersebut memiliki makna tentang nasihat, petuah, ketaatan beragama, saling berbagi kepada sesama, yang disampaikan dalam bentuk puisi yang dilagukan.

Program siaran yang konsisten akan menunjukkan jati diri radio komunitas sehingga kelak bisa menjadi tolok ukur warga masyarakat tentang seberapa hebat radio komunitas itu berdiri tentang seberapa maju radio itu bagi perkembangan informasi bagi warga masyarakat disekitarnya. Jadi sekali lagi program radio komunitas

seyogyanya adalah cermin dari Visi & Misi pendiriannya bukan sekedar ikut – ikutan atau meniru program siaran radio swasta. Program acara radio komunitas yang mendidik, inovatif, menghibur tetapi tetap menjunjung tinggi nilai – nilai moralitas. Konsisten dalam program tentunya akan membuat radio komunitas memiliki karakter, karena karakter akan muncul sesuai dengan konsistensi radio dalam menggali potensi diri.

Partisipasi masyarakat disini terjadi pada proses produksi mencakup proses pembuatan keputusan tentang isi siaran, durasi, dan jadwal program siaran. Yang melibatkan warga komunitas dan memberikan peluang bagi komunitasnya untuk belajar mengelola dan menyelenggarakan siaran. Partisipasi kolektif sebagai proses komunikasi dua arah, dilakukan warga negara secara serentak yang dimaksudkan untuk mempengaruhi,

sehingga masyarakat aktif terhadap pemenuhan kebutuhannya.

Melalui diskusi kelompok bersama oleh kru Radio Komunitas Angkringan beserta komunitasnya. Maka munculah ide – ide kreatif yang akhirnya memunculkan suatu program menarik yaitu program budaya sebagai . Program acara ini memuat:

a. Menentukan Nama Acara
Kebijakan dari Radio Komunitas Angkringan dalam menentukan program siaran adalah dengan cara menentukan terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan komunitasnya. Baru kemudian program acara tersebut dibuat, dengan nama acara sesuai dengan yang diharapkan komunitasnya. Format program yang dibuat untuk memenuhi keinginan komunitas terhadap kebudayaan Jawa maka nama program yang ditetapkan oleh para kru dan anggota

komunitasnya adalah “Program Budaya Macapatan”.

b. Menetapkan Target Pendengar
Program Budaya Macapatan di Radio Komunitas Angkringan dikemas secara konsisten dengan format budaya. Untuk memenuhi sasaran pendengarnya yaitu para orang tua dan anak muda yang mempunyai ketertarikan yang cukup tinggi terhadap budaya Macapatan.

c. Menetapkan Tujuan Program Budaya Macapatan
Tujuan program ini yaitu untuk memberikan wadah kreatifitas bagi komunitasnya yaitu para orang tua dan anak muda yang berada di daerah Timbulharjo dan wilayah – wilayah perbatasan yang tersebar di Yogyakarta. Untuk kembali mengenang warisan semasa kecil serta terus berupaya untuk melestarikan kebudayaan bangsa yang mulai luntur.

d. Menempatkan Waktu Siar

Penempatan waktu siaran Program Budaya Macapatan di Radio Komunitas Angkringan disesuaikan dengan situasi dan kondisi anggota komunitas Radio Komunitas Angkringan. Sebagian besar penduduk Desa Timbulharjo adalah petani, pedagang, pelajar, karyawan yang kesehariannya beraktivitas mulai dari pagi hingga sore sehingga program Budaya Macapatan dapat disiarkan malam hari setiap hari Kamis mulai pukul 21.00 – 23.00 WIB

e. Mencari Sumber Materi

Khusus untuk materi program Budaya Macapatan dapat berasal dari buku – buku sejarah dan agama, bisa juga buatan para peserta program Budaya Macapatan itu sendiri. Yang berisikan nasehat, doa, petuah, semacam peribahasa juga. Adanya suatu prinsip bahwa radio ini adalah radio dari dan untuk warga maka dalam penyusunan

materi siar dan program acara merupakan aspirasi dari warga atau komunitasnya. Bentuk tembang macapatan tidak lepas dari struktur puisi yang lebih menekankan pada ritme. Sedangkan isi tembang mengandung unsur yang menunjukkan keluhuran budi penulisnya. Tembang-tembang macapatan sangat terkait dengan materi sehingga membuat dialog dirasakan lebih berbobot dan bernuansa seni tinggi.

Dalam proses pelaksanaan ini warga ikut serta dalam menyumbangkan ide – ide, isi materi untuk siaran, donasi untuk biaya operasional dan tenaga untuk berperan aktif dalam proses pelaksanaan siaran. Ada yang berperan menjadi penyiar, ada yang berperan sebagai pelantun tembang. Warga terlibat dalam proses produksi program Budaya Macapatan

di Radio Komunitas Angkringan ini antara lain sebagai:

1) Penyiar

Dalam program ini penyiar menjadi prioritas utama dalam proses siaran. Karena penyiar merupakan ujung tombak, penentu keberhasilan sebuah program acara radio. Modal utama seorang penyiar program Budaya Macapatan yaitu: (1) kelancaran berbahasa Jawa, (2) kualitas suara, (3) wawasan yang luas terhadap budaya Macapatan.

2) Peserta Macapatan

Para peserta yang dipandu oleh penyiar nantinya juga akan berperan penting dalam program acara ini. Karena para peserta inilah yang akan membawakan tembang Macapatan. Modal utama seorang peserta Macapatan yaitu: (1) kualitas suara, (2) kemampuan

menggunakan notasi, (3) paham terhadap budaya Macapatan

3) Teknisi

Tugas teknisi dalam siaran hanya memantau program acara yang sedang disiarkan, mungkin ada gangguan yang sifatnya tiba-tiba atau mendadak. Selain itu juga sebagai pendamping yang membantu proses siaran berlangsung, sekaligus bertugas menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses siaran. Modal utama teknisi yaitu: (1) mengerti masalah teknis, (2) memiliki respon yang cepat.

Partisipasi tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan program budaya macapat pada radio komunitas angkringan dapat

dilihat dari tetap eksisnya program siaran budaya macapatan, yang juga memberikan manfaat akan wawasan, nasehat, dan juga ajaran bagi warga komunitas. Sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar keberhasilan program siaran budaya macapat pada radio komunitas angkringan yang ditunjukkan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap program siaran macapat.

Partisipasi masyarakat di radio komunitas angkringan dalam proses evaluasi akan dilaksanakan setelah program siaran berlangsung. Pendengar juga ikut berperan sebagai penyaring akan informasi dan juga sebagai pengevaluasi terhadap isi siaran. Feed back dari masyarakat terhadap hasil siaran cukup baik, dikarenakan semakin banyak minat pendengar terhadap program siaran Macapatan.

PENUTUP

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan mengenai pelestarian budaya lokal pada program budaya macapatan di radio komunitas Angkringan. Budaya lokal yang berupa ajaran yang bersumber dari tembang macapat itu dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk menanamkan budi pekerti bagi bangsa Indonesia. Penanaman budi pekerti melalui tembang macapat tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda, sesuai dengan kondisi masyarakat. Selain itu juga dapat dilihat bahwa partisipasi masyarakat disini terjadi pada proses produksi mencakup proses pembuatan keputusan tentang isi siaran, durasi, dan jadwal program siaran.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini secara akademik disarankan untuk mengembangkan konsep keilmuan bidang komunikasi disarankan:

1. Dalam pengembangan ilmu komunikasi agar dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat perlu melakukan perpaduan terhadap ilmu lain yaitu cabang ilmu sosial, khususnya budaya.

2. Dari hasil penelitian pelestarian budaya lokal pada radio komunitas Angkringan, harus memperhatikan aspek-aspek komunikasi untuk menjalin suatu komunikasi yang efektif.

Selain secara akademis untuk pengembangan ilmu, maka dari hasil penelitian secara praktis:

1. Radio Komunitas Angkringan dapat dipandang sebagai perpanjangan dari keinginan yang ada untuk komunikasi yang memainkan peran budaya yang bernilai, dan memfasilitasi dialog antara berbagai element dalam potensi masyarakat.

2. Radio Komunitas Angkringan dapat selalu menjadi wadah bagi komunitasnya untuk menyalurkan aspirasi dan kreatifitas, serta sebagai sarana yang mampu mengajak warga komunitasnya pada keterbukaan budaya.

3. Menjadi contoh bagi radio komunitas lainnya yang masih dalam proses pengembangan, dengan cara mengoptimalkan radio dalam menyediakan konten lokal yang relevan bagi masyarakat.

REFERENSI PUSTAKA

Josef Riwu, Kaho. 2007. Prospek Otonomi Daerah Di Negara Republik Indonesia. Jakarta : PT Grafindo Persada.

Kriyantono, Rachmad. 2009. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.

Kuncoro, Mudrajad. 2003. Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi. Jakarta: Erlangga.

Marsono. 1992. Sistem Konsonan dalam Bahasa Jawa. Yogyakarta.: Gadjah Mada University Press.

Nelson, Bryant dan White. 1982. Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang (Edisi Terjemahan). Yogyakarta.: Andi Offset.